

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI KONSERVASI MORAL SEJAK DINI

Sugiyono

Program Studi S3 Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Semarang
Email: sgy11@yahoo.com

ABSTRACT

Education of children under six years is considered a very important role than in subsequent periods, due to the success of one's life in the future have been established since the early ages. At this time a variety of children's ability to grow and develop very rapidly. Provision of appropriate stimulation and facilities at this time, will be very influential on subsequent child development process and conversely, if the environment around the child such as parents, educators, and society does not provide the proper stimulation for the ability of the child, the child may not like what's developing expected. Therefore, the need for cultural conservation efforts in the education sector and the planting of early moral values in order to develop the character of early childhood. The hope the child will grow into a young generation of Indonesia more character, tough, honest and have integrity that is a reflection of national culture and act suave manners and daily life in the association.

Key words: character, moral conservation, education

ABSTRAK

Pendidikan anak di bawah usia enam tahun dipandang sangat penting peranannya dibandingkan pada masa-masa berikutnya, karena keberhasilan kehidupan seseorang di masa depan telah dibentuk sejak mulai usia dini. Pada masa ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini, akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya, apabila lingkungan sekitar anak seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan anak, maka anak dapat berkembang tidak seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konservasi budaya dalam sektor pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka pengembangan karakter anak usia dini. Harapannya anak akan tumbuh menjadi generasi muda Indonesia yang lebih berkarakter, tangguh, jujur, dan memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian.

Kata kunci: karakter, konservasi moral, pendidikan anak

PENDAHULUAN

Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat, dan berada pada masa pembentukan dasar bagi pertumbuhan masa depan anak (Young dan Wynn, 1979: 126). Pendidikan anak di bawah usia enam tahun dipandang sangat penting peranannya dibandingkan pada masa-masa berikutnya, karena keberhasilan kehidupan seseorang di masa depan telah dibentuk sejak mulai usia dini. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003) sudah mengakomodasi materi yang dibutuhkan untuk menjadikan generasi Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia, tetapi Kementerian Pendidikan Nasional justru lebih memfokuskan pada pembinaan kecerdasan ketimbang pembinaan akhlak. Sikap pemerintah tersebut berarti belum mengembangkan kecerdasan jamak seperti yang dikemukakan oleh Gardner, dan ini tercermin dalam kebijakan yang salah satunya tetap mempertahankan Ujian Nasional, padahal setiap siswa memiliki keunggulan yang satu sama lain berbeda ("*Stop Bullying*", 2007, <http://www.kr.co.id>).

Masa anak terutama pada usia dini atau usia 0 hingga 8 tahun sering disebut sebagai *the golden year*, karena pada masa ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini, akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya, apabila lingkungan sekitar anak seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan anak, maka anak dapat berkembang tidak seperti apa yang diharapkan. Berdasar studinya tentang riwayat pendidikan anak nakal, Glueck dalam Hurlock (2002) menarik kesimpulan bahwa remaja yang berpotensi nakal dapat diidentifikasi sejak dini pada usia dua atau tiga tahun terlihat dari perilaku antisosialnya. Begitu pula pada orang dewasa yang kreatif telah ditunjukkan pada masa anak dengan perhatiannya pada permainan imajinatif dan kreatif. Dengan demikian masa anak-anak terutama masa usia dini merupakan masa yang "kritis" dalam menanamkan berbagai kebiasaan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini tertuju-

kan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal. Bukan mustahil generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dibanjiri orang-orang cerdas dengan pengetahuan segudang namun memiliki kualitas moral yang rendah. Bila hal tersebut terjadi, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak memiliki "*good character*" dan akan menimbulkan bencana kemanusiaan di masa mendatang. "*Good or strong character*" adalah kunci perilaku menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, membangun hubungan positif dengan orang lain, pemenuhan diri, dan prestasi atau pencapaian diri yang nantinya berujung pada kesuksesan dalam setiap bidang kehidupan.

Lickona (1987) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral—yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Perkembangan karakter anak yang terhambat yang ditandai dengan kualitas moral yang rendah akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Pada tahun-tahun terakhir, perilaku tidak etis yang dilakukan oleh anak-anak sudah mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, meskipun pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi namun masih saja banyak praktik mengakses konten yang berbau negatif. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan justru berakibat pada kualitas moral yang rendah.

Akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan,

senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan perilaku bunuh diri pun sudah mulai ditiru anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya.

Beberapa praktik kekerasan dan penindasan (*bullying*) banyak dilakukan oleh anak-anak pada jaman sekarang, tidak mengenal usia. Ditemukan kasus *bullying* pada anak mulai usia TK sampai perguruan tinggi. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Hidayat menyatakan bahwa praktik *bullying* ini terjadi di semua kalangan, bahkan sejak anak usia TK, beberapa anak mengenal praktik *bullying* ini sejak TK dan SD dan berlanjut sampai mereka SMP atau SMA. Berikut pernyataan Hidayat (2009) :

Boleh percaya atau tidak, ada anak TK yang setiap pagi mesti setor kue atau uang kepada temannya yang lebih besar dan jagoan. Kalau tidak mau berbagi akan dikucilkan dalam pergaulan dan akan diganggu.

Juwita (tanpa tahun, www.femina.co.id), psikolog Sosial Universitas Indonesia, menyatakan bahwa praktik *bullying* pun terjadi di kalangan anak usia TK. Senada dengan pernyataan di atas, Snyder (tanpa tahun, www.parentsguide.co.id) berpendapat bahwa praktik *bullying* sudah terjadi di TK dan bentuknya bervariasi seperti merebut mainan, memukul, atau mendorong temannya. Praktik kekerasan tersebut sering terjadi dalam pergaulan anak-anak di sekolah meskipun sebenarnya *bullying* pun terjadi di tempat atau arena umum. Penelitian oleh Craig, Pepler, dan Atlas (2000) menunjukkan bahwa *bullying* terjadi tidak hanya di sekolah namun juga di arena bermain (*playground*).

Banyak pihak yang masih menganggap bahwa anak yang mengejek, menghina atau bahkan memukul sebagai kenakalan yang lumrah dan akan hilang seiring dengan bertambahnya usia anak namun pada kenyataannya dampak pada korban sangat besar seperti menangis, mimpi buruk, menjadi ti-

dak percaya diri, *self esteem* rendah, kondisi tertekan secara psikologis atau depresi dan bahkan ada yang sampai pada bunuh diri dan percobaan bunuh diri, ada yang merasa dendam dan menjadi pelaku di kemudian hari. Snyder (tanpa tahun, www.parentsguide.co.id) menambahkan bahwa efek atau dampak bukan hanya pada korban namun juga pelaku, pelaku menjadi semakin tidak terkontrol dan berperilaku antisosial atau kenakalan lain.

Praktik kekerasan (*bullying*) disebabkan oleh banyak faktor, Brotoseno (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan individu terlibat dalam kekerasan/*bullying* adalah rendahnya empati, tidak memiliki toleransi dan tidak mampu memahami perasaan orang yang dianiaya. Minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif dan oleh karena itu sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, dan lemah lembut tidak jarang hilang dari pribadi anak. Pada kasus *bullying*, kualitas moral anak tereduksi ("*Mendidik moral*", tanpa tahun, www.koranpendidikan.com).

Diantara penyebab beberapa kasus di atas adalah kurangnya pendidikan dari orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya. Para orang tua dan orang dewasa lain kurang memberikan konservasi nilai-nilai moral melalui perilaku dan ucapan-ucapan yang berisi nilai-nilai moral Menurut Bandura contoh perilaku orang tua dan orang dewasa yang lain akan ditiru oleh anak-anak mereka, apabila yang ditiru atau di imitasi adalah perilaku yang kurang baik maka pada gilirannya akan dapat memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat atau dengan bahasa lain anak akan dicap sebagai anak yang kurang bermoral atau kurang baik moralnya..

Pendidikan moral dalam rangka membangun karakter dan budi pekerti anak usia dini mulai terabaikan dalam ranah pendidikan kita. Pendidikan dan penanaman nilai moral hendaknya dilakukan sejak dini. Hal ini mengingat bahwa salah satu tugas perkembangan anak berkaitan perkembangan moral anak, bahwa anak mampu membedakan benar dan salah, baik buruk serta mulai mengembangkan nurani (Hurlock, 2002). Tugas perkembangan ini akan dicapai oleh anak dengan bantuan orang dewasa.

Lebih lanjut, penanaman dan pendidikan moral sejak dini diharapkan dapat menjadi dasar pembentukan karakter anak, yang akan berujung pada kualitas moral yang tinggi. Harapannya anak akan tumbuh menjadi manusia utuh dan sempurna, berilmu pengetahuan, berkarakter dan berkepribadian mulia. Pada akhirnya nanti, berbekal ilmu pengetahuan dan kualitas moral yang tinggi maka anak akan mampu berperan aktif dan mudah diterima dalam berbagai aspek kehidupan.

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Lickona mengatakan “seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan” karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat.

Lickona (1987) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral—yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi.

Pendapat lain oleh Lewis (2004) yang menguraikan sejumlah kualitas diri yang mencerminkan karakter anak meliputi peduli, sadar akan kehidupan berkomunitas, mau bekerja sama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesama, bertanggung jawab dan mengutamakan keselamatan. Tidak jauh berbeda dari pendapat Lewis, Lexmon dan Reeves (2009) menguraikan karakter menjadi tiga kemampuan (*capability*) yaitu *application*, *self regulation*, dan *emphaty-attachment*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter anak usia dini yaitu kemampuan anak untuk menggunakan rasa, bersikap dan menunjukkan perilaku peduli, sadar akan kehidupan berkomunitas, mau bekerja sama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesama, bertanggung jawab dan mengutamakan keselamatan.

ASPEK PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Lewis (2004) menguraikan sejumlah kualitas diri yang mencerminkan karakter anak, dan selanjutnya kualitas ini yang akan digunakan untuk mengukur karakter anak. Kualitas diri tersebut meliputi peduli, sadar akan kehidupan berkomunitas, mau bekerja sama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesama, bertanggung jawab dan mengutamakan keselamatan. Secara lebih spesifik, Lewis menguraikan sepuluh kualitas diri sebagai berikut. *Pertama*, peduli (*caring*), adalah mengenai bagaimana anak dapat saling memperlakukan antar sesama. Anak menunjukkan kepedulian, bersikap baik hati, mau berbagi, menolong dan memberi. Peduli bukan hanya terhadap sesama namun peduli pun ditujukan pada lingkungan sekitar anak.

Kedua, sadar akan kehidupan berkomunitas menunjukkan bahwa anak bersikap hormat terhadap sesama, hewan, dan benda-benda di sekeliling anak. Hormat berarti mematuhi segala peraturan baik di rumah, masyarakat maupun sekolah. Selain itu anak melibatkan diri dalam membuat aturan baik

di rumah maupun sekolah, serta melayani dalam bentuk melakukan sesuatu yang berarti bagi masyarakat, rumah dan sekolah.

Ketiga, mau bekerja sama dimaksudkan mau bekerja atau bermain secara damai, berupaya melakukan sesuatu bersama-sama. Anak yang mau bekerja sama menunjukkan ketenangan dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya, tidak meledak-ledak, anak mau berbicara dari hati ke hati, mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.

Keempat, adil berarti melakukan sesama seperti anak ingin diperlakukan. Berusaha memberikan semua orang hak dan peluang sama dengan yang dipunyai oleh anak. anak yang mampu berlaku adil akan menunjukkan sikap mau berbagi, bergantian, dan memperlakukan masing-masing dengan hormat.

Kelima, rela memaafkan atas kesalahan orang lain. Anak tidak berusaha membalas ketika mendapat perlakuan tidak nyaman oleh temannya atau ketika anak diganggu oleh temannya.

Keenam, jujur berarti anak bersikap apa adanya, menjadi diri sendiri, dan bersikap dapat dipercaya. Bersikap apa adanya berarti tidak dibuat-buat dan menjadi diri sendiri berarti juga bersikap tulus yaitu anak tidak melakukan suatu kebohongan. Bersikap dapat dipercaya berarti anak mampu diandalkan oleh orang lain untuk melakukan hal-hal sesuai dengan janji.

Ketujuh, menjaga hubungan berarti membentuk hubungan yang baik dengan keluarga dan teman. Anak menikmati kegiatan yang dilakukan bersama keluarga maupun teman namun bukan berarti anak tidak diperbolehkan untuk menyendiri. Anak dapat melakukan kegiatan sendiri untuk lebih mengenal diri sendiri.

Kedelapan, hormat terhadap sesama berarti anak hormat pada diri sendiri dan juga hormat pada sesama; mengormati perbedaan; anak mampu menunjukkan "tatakrama" misalnya dengan mengucapkan kata terimakasih, permisi, maaf; menjaga barang-barang milik pribadi dan bersama; ikut merawat alam dan makhluk hidup lainnya; dan menghormati aturan yang berlaku.

Kesembilan, bertanggung jawab berarti anak mampu membuat pilihan yang tidak

tergesa-gesa, anak menyadari kemungkinan resiko yang mungkin timbul atas pilihannya.

Kesepuluh, mengutamakan keselamatan berarti anak terbebas dari luka atau resiko. Anak mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar terbebas dari resiko bahaya.

Pendapat lain oleh Peterson dan Skiba (2001), menjabarkan karakter dalam enam pilar karakter, yaitu : *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring* dan *citizenship*. Tidak jauh berbeda dari pendapat di atas, Lexmon dan Reeves (2009) *menguraikan karakter menjadi tiga kemampuan (capability) yaitu application, self regulation, dan empathy-attachment*. *Application* adalah kemampuan anak untuk mampu fokus pada suatu hal. Anak mampu berkonsentrasi, disiplin dan memotivasi diri untuk tetap bekerja keras dan tekun dalam menyelesaikan tugas. *Application* disebut juga sebagai "*locus of control*" dalam istilah psikologi yaitu daya pendorong diri. *Self regulation* berarti kemampuan untuk meregulasi emosi meliputi kemampuan untuk mengendalikan emosi dan resiliensi yaitu kemampuan untuk kembali bangkit dari keadaan keterpurukan, kekecewaan, konflik dan kesedihan. *Empathy* berarti kemampuan anak untuk menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain, dan berlaku yang menunjukkan kepekaan atas perspektif orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendapat Lewis mengenai aspek-aspek karakter anak usia dini lebih tepat digunakan untuk mengukur kualitas diri anak, yang meliputi peduli, sadar akan kehidupan komunitas, mau bekerja sama, adil, rela memaafkan kesalahan orang lain, jujur, menjaga hubungan, hormat, bertanggungjawab dan mengutamakan keselamatan diri. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa aspek yang dikemukakan oleh Peterson dan Skiba serta Lexmon dan Reeves menjadi bagian dari apa yang dikemukakan oleh Lewis.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Lexmon dan Reeves (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat mem-

pengaruhi perkembangan karakter anak yaitu faktor struktural meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga, latar belakang orangtua, struktur keluarga, gender, etnis/budaya, dan hal-hal lain yang berada di sekitar anak selama masa tumbuh kembang anak dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak termasuk kebijakan pemerintah. Faktor yang kedua yaitu gaya pengasuhan orangtua meliputi kehangatan, responsivitas, kontrol dan disiplin. Faktor yang ketiga yang *psychological vulnerability* seperti genetik, kondisi prenatal dan faktor lingkungan termasuk juga sistem pendidikan yang diterima di sekolah.

Lickona (1998) menyatakan bahwa pihak keluarga dan sekolah menjadi penentu bagi perkembangan karakter anak. Sekolah melalui guru sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak oleh karenanya pengembangan karakter anak usia didik menjadi salah satu tanggungjawab guru selain bertanggungjawab atas pengajaran. Milson dan Mehlig (2002) menyatakan hal yang serupa, bahwa guru adalah faktor penting bagi pengembangan karakter anak. Efektivitas program sekolah dalam rangka pendidikan karakter ditentukan oleh komitmen guru.

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KONSERVASI NILAI MORAL

Nilai-nilai luhur dari kearifan lokal budaya perlu diwariskan pada anak sejak dini. Upaya pelestarian atau pewarisan nilai luhur disebut juga sebagai konservasi. Konservasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "*conservation*" yang berarti pelestarian atau perlindungan. Upaya pelestarian budaya ditekankan pada konservasi atas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut.

Konservasi budaya melalui sektor pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dilakukan dalam rangka membangun peradaban baru bagi generasi Indonesia ke depan. Indonesia dikenal sebagai Negara dengan jumlah penduduk yang besar dan tentunya kondisi tersebut membawa Indonesia menjadi target pasar bagi negara lain. Kondisi demikian, apabila tidak dibarengi

dan diimbangi dengan pendidikan dan penanaman nilai moral maka dapat diprediksi situasi akan semakin parah.

Upaya pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Sangatlah wajar jika keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral bagi pengembangan karakter anak. Akan tetapi banyak anak tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka dengan alasan kesibukan orangtua bekerja, oleh karena itu sekolah menjadi pihak yang turut memberikan peran besar dalam perkembangan karakter anak. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak yang mulai memasuki dunia pendidikan sehingga penting bagi pihak sekolah melalui guru menyadari tugas dan perannya dalam mendidik bukan hanya sebagai pengajar saja sehingga pada gilirannya anak tidak hanya sekadar menjadi anak yang cerdas namun berkarakter.

Khusus pihak sekolah melalui pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Diharapkan hal tersebut akan memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan *concern* dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Kurikulum yang menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan

karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, pembuatan keputusan yang matang, dan pengetahuan diri tentang moral.

Penanaman dan pendidikan moral bagi anak usia dini menjadi tanggung jawab para pendidik dalam setting sekolah. Arief Rachman ("Stop *Bullying*", 2007, <http://www.kr.co.id>) menyatakan bahwa saat ini para pendidik sibuk dengan pencapaian-pencapaian yang sifatnya pembinaan otak bukan pembinaan watak. Guru hanya menekankan keberhasilan dalam pencapaian akademis.

Guru berperan dalam pendidikan dan penanaman moral anak melalui program kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan berbagai rancangan program berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Gobyah ("Berpijak", <http://www.balipos.co.id>) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Selama ini, makna kearifan lokal sering disamakan dengan *local genius*. Padahal, dua terminologi itu memiliki perbedaan makna. Kearifan lokal merupakan pengetahuan (nilai) dan praktik kebudayaan suatu komunitas. Sedangkan *local genius* adalah subjek atau pelaku/pencipta kebudayaan lokal. Termasuk kearifan lokal. Sirtha ("Menggali Kearifan", <http://www.balipos.co.id>) menambahkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat, maka

fungsinya menjadi bermacam-macam.

Konsep pengembangan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi budaya lokal. Budaya adalah sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan. Agar kebudayaan dilandasi dengan sikap baik, masyarakat perlu memadukan antara idealisme dengan realisme yang pada hakekatnya merupakan perpaduan antara seni dan budaya. Ciri khas budaya masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal seperti misalnya permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, tradisi dan kesenian lainnya.

Widyonagoro (kbi.gemari.or.id) menyatakan bahwa budaya Jawa yang sarat akan kearifan lokal dalam bentuk nyanyian, tatanan bahasa, ajaran, upacara tradisional, karya sastra berupa dongeng dan cerita rakyat, kitab-kitab kuno, dan dolanan tradisional anak-anak; dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengatasi kemerosotan moral yang diakibatkan arus modernisasi. Budi pekerti yang banyak diajarkan melalui adat istiadat Jawa diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki moral bangsa yang telah mengalami penurunan pada masa modern ini.

Permainan tradisional misalnya, dapat dijadikan materi kurikulum yang terintegrasi sebagai salah satu wujud kearifan lokal sebagai sarana untuk mendidik anak usia dini dengan pertimbangan bahwa usia dini adalah usia bermain sehingga memudahkan transfer nilai-nilai yang terkandung dalam permainan. Saat ini, eksistensi permainan tradisional mulai tergeser oleh kian maraknya permainan modern yang sejatinya tidak berakar dari budaya lokal sebagai warisan leluhur. Banyak anak yang tidak mengenal permainan tradisional. Padahal sejatinya, permainan tradisional itu sendiri adalah permainan yang dimainkan oleh anak dengan alat sederhana tanpa mesin, yang mengandung nilai-nilai dan norma luhur yang berguna bagi anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Kata "permainan" berasal dari kata dasar "main" yang antara lain berarti melakukan perbuatan untuk bersenang-senang (Purwaningsih, 2006). Berdasarkan penger-

tian tersebut berarti suatu permainan harus bisa menciptakan atau menimbulkan rasa senang bagi pelakunya. Apabila suatu permainan tidak bisa memberikan rasa senang bagi pemainnya, tidak lagi disebut sebagai permainan.

Permainan juga diartikan sebagai cara untuk bermain. Menurut Hurlock (2003) bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Piaget (Hurlock, 2003) menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Pendapat lain dikemukakan oleh Spencer (Monks dkk, 2002) yang menyatakan bahwa bermain merupakan kemungkinan penyaluran bagi manusia untuk melepaskan sisa-sisa energi. Ketika manusia melalui evolusi mencapai suatu tingkatan yang tidak terlalu membutuhkan banyak energi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup, maka kelebihan energinya harus disalurkan melalui cara yang sesuai, yang dalam hal ini bermain merupakan cara sebaik-baiknya. Papalia dkk (2003) menambahkan bahwa bermain merupakan pekerjaan anak-anak, yang berkontribusi bagi semua domain perkembangannya. Melalui bermain anak mestimulasi sense, belajar bagaimana menggunakan otot-ototnya, koordinasi mata dengan gerakan, menumbuhkan penguasaan terhadap tubuhnya dan memperoleh kemampuan baru.

Lebih lanjut, yang dimaksud dengan "tradisional" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata dasar "tradisi" yang artinya antara lain "adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan". Sedangkan kata "tradisional" sendiri berarti "sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun". Sehubungan dengan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan "permainan tradisional" adalah segala bentuk permainan yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Permainan tradisional pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan bermain dengan

atau tanpa alat/media yang digunakan secara turun temurun dan memberikan kepuasan serta kesenangan pada seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Permainan tradisional adalah permainan yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan norma-norma yang berguna bagi anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Dunia anak yang sering diidentifikasi dengan dunia bermain merupakan suatu masa yang sangat membahagiakan bagi anak. Dari bermain terbentuk proses sosialisasi secara dini. Sebab dalam bermain anak belajar mengenal nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peran-peran sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Kehidupan anak identik dengan dunia bermain, sehingga secara tidak langsung permainan anak dapat digunakan sebagai penentu jalan hidupnya serta pembentuk kepribadiannya (Purwaningsih, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan kembali bahwa perlu adanya upaya konservasi budaya dalam sektor pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka pengembangan karakter anak usia dini. Harapannya anak akan tumbuh menjadi generasi muda Indonesia yang lebih berkarakter, tangguh, jujur, dan memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Disisi lain, pun anak akan tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi moral.

Perlu adanya konservasi budaya khususnya budaya lokal yang memiliki nilai-nilai agung dan luhur dalam sektor pendidikan dan penanaman nilai moral yang melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Khusus pihak sekolah melalui pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tang-

gung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang kuat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa.

Guru berperan dalam pendidikan dan penanaman moral anak melalui program kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan berbagai rancangan program berbasis kearifan lokal.

Harapan ke depan, segala bentuk korupsi, kolusi, nepotisme, suap, makelar kasus, kriminalitas, bahkan tindakan terorisme, hilangnya sikap kesabaran, dan penyakit sosial lainnya sudah bukan lagi menjadi *headline* suatu surat kabar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- Brotoseno, I. (2008). *Stop Bullying*. Dari blog.imanbrotoseno.com/?p=318 diunduh 27 Februari 2010.
- Clouse, B. 2001. "Character education: Borrowing from the past to advance the future". *Contemporary Education*, 72 (1), 23-28).
- Craig, W.M., Pepler, D., & Atlas, R. 2000. "Observations of bullying in the playground and in the classroom". *School Psychology International*, 21 (1), 22-36.
- Dharmamulya, S, dkk. 1992. *Transformasi Nilai Budaya Melalui Permainan Anak DIY*. Yogyakarta: Proyek P2NB.
- Dharmamulya, S. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Gobyah, I.K. Berpijak pada Kearifan Lokal. Dari <http://www.balipos.co.id> diunduh tanggal 4 Maret 2010.
- Hetherington & Parke. 1999. *Child Psychology* 5th. New York : McGraw-Hill.
- Hidayat, K. 2009. *Politik Pendidikan "Political Bullying"*. Dari <http://www.seputar-indonesia.com> diunduh 27 Februari 2010.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Isitiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock. 2003. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Juwita, R. (tanpa tahun). *Awas Preman Cilik Berkegiatan di Sekolah!*. Dari www.femina.co.id diunduh 30 Juli 2009.
- Lexmond, J. & Reeves, R. 2009. *Building Character*. London : Lecturis, Eindhoven.
- Lickona, T. 1987. *Moral stages and moralization : The Cognitive Development Approach*. New York : HOH, Reehart & Winston.
- Lickona, T. 1998. *Do parents make a difference in children's character development : What the Research Show*. Dari www.google.com diunduh 27 Februari 2010.
- Mendidik Moral Anak melalui PAUD Infomal. (t a n p a t a h u n) . D a r i www.koranpendidikan.com/.../membentuk-moral-anak-melalui-paud-informal.html. diunduh 1 Juli 2009.
- Milson, A.J. & Mehlig, L.M. 2002. "Elementary school teachers's sense of efficacy for character education". *Journal of Educational Research*, 96(1), 47-54
- Monks., Knoer., Haditono. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Papalia., Olds., & Feldmen. 2003. *Human Development* 9th. New York : McGraw-Hill.
- Purwaningsih, E. 2006. "Permainan Tradisional Anak : Salah Satu Khazanah Budaya yang perlu dilestarikan". *Jantra*, 1 (1), 40-46.
- Sirtha, N. Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali. Dari <http://www.balipos.co.id> diunduh tanggal 3 Maret 2010.
- Snyder. (tanpa tahun). *Si Kecil Galak di Sekolah*. (t a n p a t a h u n) . D a r i www.parentsguide.co.id/dsp_content.php?kat=5 diunduh 27 Februari 2010.
- Stop Bullying di sekolah. (2007) Dari <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=169238&actmenu=39> diunduh tanggal 6 Maret 2010.
- Tedjasaputra, M. 2007. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus PPPB. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tsahadi, (peny). 1993. *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud. Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Young, C.A.D., dan Wynn, R. 1979. *American Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.